

Pengaruh *Loneliness* dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Agresif pada Siswa SMK di Kabupaten Karawang

Yohana Mayledya Devista¹, Dinda Aisha², Ananda Saadatul Maulidia³

^{1,2,3}Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

E-mail: ps22.yohanadevista@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id²,
ananda.saadatul@ubpkarawang.ac.id³

Article History:

Received: 29 Mei 2026

Revised: 17 Juli 2026

Accepted: 30 Agustus 2026

Keywords:

Kesepian (*loneliness*), Keharmonisan keluarga, Perilaku agresif, Siswa SMK, Kabupaten Karawang

Abstrak: Perilaku agresif pada siswa SMK masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi hubungan sosial, proses pembelajaran, dan iklim sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *loneliness* dan keharmonisan keluarga terhadap perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Subjek penelitian berjumlah 386 siswa SMK yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Data dikumpulkan menggunakan UCLA *Loneliness Scale Version 3*, *Family Harmony Scale (FHS)*, dan *Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ)*, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan JASP versi 0.96.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *loneliness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku agresif, sedangkan keharmonisan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis individu dan kualitas hubungan keluarga merupakan faktor penting dalam memahami kecenderungan perilaku agresif. Penelitian ini menegaskan pentingnya interaksi sosial yang positif, regulasi emosi, komunikasi keluarga, dan dukungan emosional sebagai upaya preventif dalam menekan perilaku agresif pada siswa SMK.

PENDAHULUAN

Perilaku maladaptif di kalangan remaja semakin meningkat, seperti fenomena perilaku agresif di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir ini. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2021 ada 188 desa atau kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antarpelajar. Jawa barat menjadi provinsi dengan lokasi kasus tawuran pelajar terbanyak, yakni terjadi sekitar 37 desa atau kelurahan (Aziz, 2025). Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyebutkan bahwa kasus kekerasan di satuan pendidikan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2025, FSGI mencatat sebanyak 60 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, meningkat dibandingkan 36 kasus pada tahun 2024 dan 15 kasus pada tahun 2023. Dari total kasus tersebut terdapat 358 korban dan 126 pelaku. Bentuk kekerasan yang paling banyak ditemukan adalah kekerasan fisik dengan persentase sebesar 45%, disusul oleh kekerasan seksual sebesar 28,33%,

kekerasan psikis sebesar 13,33%, perundungan sebesar 6,67%, kebijakan yang mengandung kekerasan sebesar 5%, serta intoleransi dan diskriminasi sebesar 1,67%. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan agresif dan kekerasan masih menjadi fenomena yang cukup tinggi di lingkungan pendidikan Indonesia.

Di Kabupaten Karawang fenomena kasus tawuran antar pelajar masih sering terjadi, aksi agresif fisik maupun verbal di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih terus terjadi di berbagai wilayah. Lalu dugaan *bullying* terhadap siswa SMK tidak hanya tindakan fisik, melainkan hinaan dan kata-kata yang tidak layak dengan mengejek dan memaki (Nugraha, 2026). Lalu sekelompok remaja menyerang warga setelah berkonflik dengan kelompok lain, (Farisi, 2025). Selain itu, kasus tawuran terjadi pada 4 juli 2025 menyebabkan siswa SMP tewas setelah melakukan aksi tawuran dengan siswa SMK di Desa Srijaya (Jabartime, 2025). Pada 11 Desember 2024, aksi tawuran pelajar terjadi di Dusun Kalijaya, dalam insiden ini mengakibatkan beberapa pelajar mengalami luka serius, termasuk luka bacok di tangan dan kepala (Adiansyah, 2024). Lalu pada 16 Desember 2023, seorang pelajar meninggal dunia akibat tawuran antar pelajar remaja SMK di Tirtamulya (Farhan, 2023).

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan institusi pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan para peserta didik memasuki dunia kerja. Lingkungan ini cenderung mengharuskan peserta didik beradaptasi dengan tekanan akademik dan sosial yang lebih tinggi, serta persiapan menuju dunia kerja yang kompetitif. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia dirancang untuk membekali para pelajar dengan keterampilan praktis yang selaras dengan kebutuhan industri, mempersiapkan mereka untuk tenaga kerja yang kompetitif (Aryawan, 2023). Siswa SMK berada pada usia 15–18 tahun yang berarti tergolong remaja. Remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa, yaitu masa yang dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Febriana & Situmorang, 2019). Menurut Hurlock (2011) remaja akan mengalami gejolak emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan yang menyebabkan remaja mudah terpengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya (Dewi & Savira, 2017). Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Keadaan tersebut seringkali dapat membawa remaja pada perilaku antisosial dan bahkan terjerumus pada perilaku kekerasan, yaitu perilaku agresi (Santrock, 2012).

Selain fenomena tersebut, hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2025 terhadap 45 siswa SMK di Kabupaten Karawang melalui penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak sebesar 80% yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan melakukan tindakan agresif secara fisik, dorongan untuk melukai atau terlihat dalam konflik secara fisik, seperti mendorong atau memukul. Lalu pada aspek agresif verbal, diperoleh persentase sebesar 73,67% yang menunjukkan bahwa sebagian responden cenderung mengekspresikan agresif melalui ucapan, seperti membentak, mengejek, berkata kasar, atau melontarkan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain. Kemudian pada aspek kemarahan (*Anger*), diperoleh persentase sebesar 74% yang menggambarkan bahwa sebagian responden memiliki kecenderungan mudah marah, tersinggung atau kesal ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Sementara itu, pada aspek permusuhan (*hosility*), diperoleh persentase sebesar 76% yang artinya sebagian responden memiliki kecenderungan memiliki prasangka negatif, rasa tidak percaya, serta perasaan benci atau dendam terhadap orang lain. Berdasarkan uraian di atas memperlihatkan bahwa perilaku agresif masih sering terjadi pada siswa SMK, sehingga isu

.....

perilaku agresif memiliki urgensi untuk diteliti lebih dalam.

Fenomena di atas termasuk ke dalam perilaku agresif pada remaja siswa SMK. Menurut Buss & Perry (1992) perilaku agresif merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain, mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Baron dan Bryne (2005) mendefinisikan bahwa agresif adalah perilaku yang secara sengaja ditunjukkan untuk menyakiti dan dapat menyebabkan luka pada orang lain, tanpa berpikir apakah niat menyakiti tersebut dapat mencapai sasaran atau tidak (apakah orang yang menjadi sasaran perilaku agresif merasakan sakit atau tidak) (Febriana & Situmorang, 2019). Menurut Myers (2012) bentuk perilaku yang termasuk dalam definisi agresif ini, yaitu menendang dan menampar, mengancam dan menghina, bahkan bergunjing (gosip) atau menyindir, perilaku lain yang termasuk dalam batasan definisi agresif, yaitu menghancurkan barang, berbohong, dan perilaku lainnya yang memiliki tujuan untuk menyakiti (Isnaeni, 2021). Menurut Buss dan Perry (1992) terdapat empat aspek dalam perilaku agresif, yaitu *Physical Aggression* (Agresi Fisik), *Verbal Aggression* (Agresi Verbal), *Anger* (Kemarahan), dan *Hostility* (Permusuhan).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja adalah *loneliness*. Perilaku agresif signifikan disebabkan oleh adanya faktor internal, diantaranya frustrasi, stres, kesepian dan keluarga (Estévez et al., 2018). Russell (1996) menyatakan bahwa kesepian merupakan akibat dari ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan. Menurut Peplau dan Perlman (1982) kesepian adalah pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika hubungan sosial seseorang secara signifikan kekurangan kualitas atau kuantitasnya (Zufa dan Kushartati, 2021). Kesepian dapat berdampak negatif pada individu, seperti memperparah kondisi emosional, memicu perubahan perilaku, serta memperburuk kesehatan mental dan fisik (Waruwu et al., 2024). Menurut Russell et al. (1996) terdapat tiga aspek penting dalam kesepian yaitu *traits loneliness*, *social desirability*, dan *depression*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Channitun et al. (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *loneliness* dengan perilaku agresif pada remaja. Semakin tinggi tingkat *loneliness* individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresifnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Estévez et al. (2018) juga menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *loneliness* tinggi cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku agresif dan mengalami kesulitan regulasi emosi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *loneliness* menjadi salah satu faktor psikologis yang berpotensi meningkatkan munculnya perilaku agresif pada remaja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Maryam (2025) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *loneliness* dengan perilaku agresif.

Selain *loneliness*, faktor lain yang diduga memengaruhi perilaku agresif pada remaja yaitu keharmonisan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi individu dalam proses perkembangan sosial maupun emosional. Menurut Kavikondala et al. (2016) keharmonisan keluarga merupakan sesuatu yang lebih memusatkan pada adanya kedekatan, keakraban, kerjasama dan kebersamaan sebagai atribut berharga di keluarga, sehingga dapat berperan penting untuk memperoleh kesejahteraan individu guna menjaga kondisi kesehatan mental. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (Ahmad, 2021) keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, didalamnya terdapat ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman, nyaman, dan tentram bagi setiap anggotanya. Menurut Alizia & Astrella (2023) Keharmonisan keluarga adalah suasana di keluarga yang terisi dengan kenyamanan, ketentraman, kasih sayang, kerukunan antar anggota keluarga, belas kasih dan pengorbanan, serta menjadi pelengkap satu sama lain dan menyempurnakan serta saling tolong menolong antar sesama. Dampak dari ketidakharmonisan keluarga dapat menimbulkan stres, perubahan fisik, tekanan, dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, orang tua dan anak-anaknya (Windarwati et al., 2020). Menurut

Kavikondala (2016) terdapat lima aspek dalam keharmonisan keluarga yaitu *communication* (komunikasi), *conflict resolution* (resolusi konflik), *forbearance* (kesabaran), *identity* (identitas keluarga), dan *quality time* (waktu yang berkualitas bersama keluarga). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ahmad et al., 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif, semakin baik kualitas hubungan dan interaksi antar anggota keluarga, remaja akan semakin rendah untuk menampilkan perilaku agresif, baik secara verbal maupun non-verbal dalam lingkungan sosial. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Annisa & Putri, 2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif, keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, memiliki komunikasi yang terbuka, serta saling menghargai antar anggota keluarga maupun memberikan rasa aman dan kestabilan emosi, sehingga remaja lebih mampu mengendalikan emosi negatif dan menghindari perilaku agresif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Alizia & Astrella, 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif atau signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap perilaku agresif, keluarga yang harmonis memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif.

Meskipun penelitian mengenai perilaku agresi cukup banyak, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah dan belum banyak diintegrasikan dalam satu model penelitian, khususnya pada populasi siswa SMK. Di samping itu, penelitian mengenai kedua variabel tersebut masih lebih banyak berfokus pada remaja sekolah umum atau mahasiswa, sementara kajian yang secara khusus meneliti siswa SMK, terutama di wilayah Karawang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, minimnya penelitian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris yang penting untuk diteliti lebih lanjut Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *loneliness* dan keharmonisan keluarga terhadap perilaku agresi pada siswa SMK di Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Metode dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Pendekatan ini digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel secara objektif berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan. Desain penelitian yang digunakan adalah kausalitas. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas *loneliness* (X_1) dan keharmonisan keluarga (X_2) sebagai variabel bebas, serta perilaku agresif (Y) sebagai variabel terikat.

Instrumen dan teknik analisis data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, Pengumpulan data dilakukan secara online melalui kuesioner. Instrumen penelitian terdiri atas tiga skala, yaitu skala perilaku agresif, skala *loneliness*, dan skala keharmonisan keluarga. Skala Perilaku agresif diukur menggunakan *Buss Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992), dimodifikasi oleh Bryant dan Smith (2001) dan diadaptasi oleh peneliti menggunakan pedoman Beaton adalah panduan standar internasional yang digunakan untuk menerjemahkan dan menyesuaikan instrumen tes atau skala psikologi dari bahasa asli ke bahasa dan budaya target, guna menjamin bahwa alat ukur tersebut tetap valid, setara, dan sesuai saat digunakan pada populasi yang berbeda. Skala ini terdiri dari 12 aitem *favorable* dengan empat aspek, yaitu agresif fisik (*Physical aggression*), agresif verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Skala perilaku agresif menggunakan model likert dengan enam pilihan jawaban yaitu sangat tidak seperti saya (STSS), tidak seperti saya (TSS), agak

.....

seperti saya (ASS), netral (N), seperti saya (SS), dan sangat seperti saya (SSS). Hasil adaptasi skala *Buss Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) memiliki nilai daya diskriminasi aitem di atas 0,30 berada pada rentang 0,353 hingga 0,710, serta nilai uji reliabilitas sebesar 0,859 di atas 0,70. Contoh aitem *favorable* “Terkadang saya tiba-tiba mengamuk tanpa alasan yang jelas”.

Pada skala *Loneliness* diukur menggunakan *University of California Los Angeles* (UCLA) *Loneliness* diukur *Version 3* yang dikembangkan oleh Russell (1996), dan diadaptasi oleh peneliti, menggunakan pedoman Beaton skala ini terdiri dari 12 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable* dengan tiga aspek yaitu *Traits Loneliness*, *Social Desirability*, dan *Depression*. Skala *loneliness* menggunakan model likert dengan empat pilihan jawaban yaitu tidak pernah (TP), jarang (J), kadang-kadang (KK), dan selalu (S). Hasil adaptasi skala UCLA *Loneliness Scale Version 3* memiliki nilai daya diskriminasi aitem di atas 0,30 berada pada rentang 0,485 hingga 0,789, serta nilai uji reliabilitas sebesar 0,941 di atas 0,70. Contoh aitem *favorable* “Seberapa sering kamu merasa tidak memiliki teman?”.

Sementara itu, keharmonisan keluarga diukur menggunakan skala *Family Harmony Scale* (FHS) yang dikembangkan Kavikondala (2016) yang telah diadaptasi oleh Fauziah et al. (2021), dan diadopsi oleh peneliti, skala ini terdiri dari 24 aitem *favorable* dengan lima aspek yaitu *Communication* (Komunikasi), *Conflict Resolution* (Resolusi Konflik), *Forbearance* (Kesabaran), *Identity* (Identitas Keluarga) dan *Quality Time* (Waktu Yang Berkualitas). Skala keharmonisan keluarga menggunakan model likert dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), Hasil adopsi skala *Family Harmony Scale* (FHS) memiliki nilai daya diskriminasi aitem di atas 0,30 berada pada rentang 0,62 hingga 0,86, serta nilai uji reliabilitas sebesar 0,94 di atas 0,70. Contoh aitem *favorable* “Anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan tenang”.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK di Kabupaten Karawang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karawang tahun 2024, jumlah siswa SMK di Kabupaten Karawang sebanyak 62.567 siswa (BPS Kabupaten Karawang, 2024). Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *convenience sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 386 responden. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah siswa SMK di Kabupaten Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan laki-laki dan perempuan dengan total 386 individu yang berdomisili di Kabupaten Karawang. Fokus penelitian ini mengukur variabel *loneliness*, keharmonisan keluarga, dan perilaku agresif, sehingga responden yang dilibatkan adalah individu laki-laki dan perempuan yang berstatus sebagai siswa SMK aktif di Kabupaten Karawang.

Tabel 1. Data Demografis

Kriteria	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	239	61,9%
	Perempuan	147	38,1%
Usia	15	43	11,1%
	16	115	29,8%
	17	126	32,6%
	18	85	22,0%

	19	17	4,4%
Kelas	X	141	36,5%
	XI	147	38,1%
	XII	98	25,4%
	Kedua orang tua	288	74,6%
Tinggal Bersama	Salah satu orang tua	90	23,3%
	Wali/Keluarga lain	8	2,7%

Berdasarkan data demografis responden dalam penelitian ini, diketahui bahwa responden terdiri atas laki-laki sebanyak 239 orang (61,9%) dan perempuan sebanyak 147 orang (38,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Ditinjau dari aspek usia, responden berada pada rentang usia 15 hingga 19 tahun. Sebagian besar responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 126 orang (32,6%), diikuti usia 16 tahun sebanyak 115 orang (29,8%), usia 18 tahun sebanyak 85 orang (22,0%), usia 15 tahun sebanyak 43 orang (11,1%), dan usia 19 tahun sebanyak 17 orang (4,4%).

Berdasarkan tingkat kelas, responden berasal dari kelas X, XI, dan XII. Responden terbanyak berada pada kelas XI yaitu sebanyak 147 orang (38,1%), kemudian kelas X sebanyak 141 orang (36,5%), dan kelas XII sebanyak 98 orang (25,4%). Sementara itu, berdasarkan tempat tinggal, sebagian besar responden tinggal bersama kedua orang tua yaitu sebanyak 288 orang (74,6%). Selain itu, 90 responden (23,3%) tinggal bersama salah satu orang tua, dan 8 responden (2,7%) tinggal bersama wali atau keluarga lain.

Tabel 2. Uji Normalitas

<i>Fit Statistics</i>			
Variabel	Test	Statistic	p
<i>Loneliness</i>	Kolmogorov-Smirnov	0.041	.539
Keharmonisan Keluarga	Kolmogorov-Smirnov	0.046	.392
Perilaku Agresif	Kolmogorov-Smirnov	0.56	.171

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov pada skala *loneliness*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,539, variabel keharmonisan keluarga 0,392, dan variabel perilaku agresif sebesar 0,171. Dengan demikian, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 3. Uji Linearitas

<i>ANOVA Table</i>					
Variabel	Sum of Squares	SE	df	t	Sig.
<i>Loneliness</i>	1646,010	21	78,381	,092	,536
Keharmonisan keluarga	745,296	73	10,210	,590	,996

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara *loneliness* dengan perilaku agresif memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,536 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Pada hasil uji linearitas antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif memperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,996 ($> 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif juga bersifat linear.

Tabel 4. Hipotesis (Regresi Linear Berganda-Parsial)

<i>Coefficients</i>						
	Model	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
	M₀ (Intercept)	56.095	0.362		154.801	< .001
	M₁ (Intercept)	9.735	1.677		5.805	< .001
	TOTAL X1	0.480	0.021	0.650	22.324	< .001
	TOTAL X2	0.415	0.022	0.539	18.538	< .001

Hasil uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa variabel *loneliness* X₁ sebesar 0,001 ($p = < 0,05$), maka Ha₁ diterima dan H₀₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *loneliness* berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh *loneliness* terhadap perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang. Selain itu, variabel keharmonisan keluarga X₂ sebesar $< 0,001$ ($p = < 0,05$), maka Ha₂ diterima H₀₂ ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang.

Sedangkan koefisien regresi variabel *loneliness* adalah 0,480 yang berarti apabila ada peningkatan 1 satuan pada variabel perilaku agresif maka terjadi peningkatan sebesar 0,480. Nilai koefisien positif mengartikan bahwa terdapat kontribusi positif antara variabel *loneliness* dengan variabel perilaku agresif. Lalu koefisien regresi variabel keharmonisan keluarga adalah 0,415 yang berarti apabila ada peningkatan 1 satuan pada variabel perilaku agresif maka terjadi peningkatan sebesar 0,415. Nilai koefisien positif mengartikan bahwa terdapat kontribusi positif antara variabel keharmonisan keluarga dengan variabel perilaku agresif.

Tabel 5. Hipotesis (Regresi Linear Berganda-Simultan)

ANOVA						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	37771	2	18885.42	1208	< .001
	Residual	5989	383	15.64		
	Total	43760	385			

Berdasarkan hasil uji hipotesis simultan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p = < 0,05$), maka Ha₃ diterima H₀₃ ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *loneliness* dan keharmonisan keluarga terhadap perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang.

Tabel 6. Koefisien Determinasi (Parsial)

<i>Model Summary - TOTAL Y</i>				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M₀	0.000	0.000	0.000	10.661
M₁	0.522	0.272	0.271	9.105

Note. M₁ includes TOTAL X1

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial menunjukkan nilai pada variabel *loneliness* memiliki nilai R Square sebesar 0,272, hal ini menunjukkan *loneliness* memberikan kontribusi sebesar 27,2% terhadap perilaku agresif, selebihnya 72,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

<i>Model Summary - TOTAL Y</i>				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M₀	0.000	0.000	0.000	10.661
M₁	0.927	0.860	0.860	3.995

Note. M₁ includes TOTAL X2

Sementara itu, keharmonisan keluarga memiliki nilai R Square sebesar 0,860%, hal ini menunjukkan keharmonisan keluarga memberikan kontribusi sebesar 86% terhadap perilaku agresif, selebihnya 14% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 7. Koefisien Determinasi (Simultan)

<i>Model Summary - TOTAL Y</i>				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M₀	0.000	0.000	0.000	10.661
M₁	0.929	0.863	0.862	3.955

Note. M₁ includes TOTAL X1, TOTAL X2

Hasil uji koefisien determinasi secara simultan menunjukkan nilai R Square sebesar 0,863. Hal ini berarti bahwa *loneliness* dan keharmonisan keluarga secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 86,3% terhadap perilaku agresif, sedangkan sisanya sebesar 13,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 8. Kategorisasi

Variabel	Kategori	Total
<i>Loneliness</i>	Rendah	179
	Tinggi	207
Keharmonisan Keluarga	Rendah	189
	Tinggi	199
Perilaku Agresif	Rendah	191
	Tinggi	195

Berdasarkan hasil kategorisasi data penelitian, diketahui bahwa pada variabel *loneliness* terdapat 179 responden (46,4%) yang berada pada kategori rendah dan 207 responden (53,6%) yang berada pada kategori tinggi. Pada variabel keharmonisan keluarga, sebanyak 187 responden (48,4%) berada pada kategori rendah dan 199 responden (51,6%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pada variabel perilaku agresif terdapat 191 responden (49,5%) yang berada pada kategori rendah dan 19 responden (50,5%) yang berada pada kategori tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *loneliness* dan keharmonisan keluarga terhadap perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang. Untuk memperoleh sampel penelitian menggunakan metode *non-probability sampling* dan teknik isiac dan michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga sampel yang terkumpul sebanyak 386 responden. Uji hipotesis berganda dilakukan untuk menganalisis data. Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen dan dua variabel independen. Oleh karena itu, dilakukan uji parsial untuk mengidentifikasi pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, sedangkan uji simultan digunakan untuk mengevaluasi pengaruh gabungan dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil analisis uji hipotesis secara parsial pada variabel *loneliness* (X1) terhadap perilaku agresif (Y) menunjukkan nilai sig 0,001 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *loneliness* memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif, dapat dinyatakan bahwa hipotesis H_{a1} diterima H_{01} ditolak, artinya ada pengaruh *loneliness* terhadap perilaku agresif yang signifikan pada siswa SMK di Kabupaten Karawang. *Loneliness* menjadi faktor internal yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif, di mana semakin tinggi tingkat *loneliness* yang dialami individu, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Estévez et al. (2018) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *loneliness* tinggi cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku agresif dan mengalami kesulitan dalam regulasi emosi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *loneliness* menjadi salah satu faktor psikologis yang berpotensi meningkatkan munculnya perilaku agresif pada remaja.

Selain itu, hasil analisis hipotesis secara parsial pada variabel keharmonisan keluarga (X_2) terhadap perilaku agresif, menunjukkan nilai $\text{sig } 0,001 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_{a2} diterima H_{02} ditolak, artinya ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku agresif yang signifikan pada siswa SMK di Kabupaten Karawang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah perilaku agresif, sebaliknya jika semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang. Namun Hasil nilai koefisien pada variabel keharmonisan keluarga terdapat kontribusi yang positif, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penemuan baru di dalam penelitian ini, yaitu keharmonisan keluarga tinggi sehingga perilaku agresinya tinggi. Temuan ini diduga berkaitan dengan karakteristik responden yang berada pada masa remaja, di mana penilaian terhadap keharmonisan keluarga lebih didasarkan pada persepsi subjektif daripada kondisi keluarga yang objektif. Nawafilaty (2015) menjelaskan bahwa persepsi keharmonisan keluarga merupakan penilaian individu terhadap keadaan keluarganya yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, dan cara individu memaknai hubungan dalam keluarga. Pada masa remaja, individu juga mulai membentuk gambaran mengenai keluarga ideal sehingga memungkinkan munculnya penilaian yang lebih positif terhadap keluarganya. Hal ini menunjukkan ada beberapa siswa yang memiliki keharmonisan keluarga tinggi tetapi tetap menunjukkan perilaku agresif, kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih dominan, seperti *loneliness*, pengaruh teman sebaya, kontrol diri yang rendah, kesulitan regulasi emosi, maupun lingkungan sekolah dan sosial yang kurang mendukung. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga yang tinggi tidak selalu menjamin bahwa seorang remaja sepenuhnya terhindar dari perilaku agresif.

Pada hasil analisis hipotesis secara simultan pada variabel *loneliness* (X_1) dan keharmonisan keluarga (X_2) terhadap perilaku agresif (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, H_{a3} diterima H_{03} ditolak, yang berarti bahwa *loneliness* dan keharmonisan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual berupa kondisi psikologis seperti *loneliness*, tetapi juga oleh faktor lingkungan seperti keharmonisan keluarga. Interaksi antara kurangnya keterhubungan sosial dan kualitas hubungan keluarga yang kurang harmonis dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif pada siswa SMK. Hasil nilai koefisien pada variabel keharmonisan keluarga terdapat kontribusi yang positif, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penemuan baru di dalam penelitian ini.

Selanjutnya, berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2), menunjukkan bahwa secara simultan, *loneliness* dan keharmonisan keluarga memberikan sebesar 0,863. Hal ini berarti bahwa *loneliness* dan keharmonisan keluarga secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 86,3% terhadap perilaku agresif, sedangkan sisanya sebesar 13,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun secara parsial, *loneliness* memberikan kontribusi sebesar 27,2% terhadap perilaku agresif, selebihnya 72,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti

.....

dalam penelitian ini. Sementara itu, keharmonisan keluarga memberikan kontribusi sebesar 86% terhadap perilaku agresif, selebihnya 14% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil kategorisasi data penelitian, diketahui bahwa pada variabel secara keseluruhan, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi, tingkat keharmonisan keluarga yang tinggi, serta tingkat perilaku agresif yang tinggi. Karena perilaku agresif pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keharmonisan keluarga. Meskipun keluarga yang harmonis dapat menjadi faktor protektif, remaja juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti *loneliness*, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, paparan media sosial, stres akademik, serta kemampuan dalam mengelola emosi. Oleh karena itu, remaja yang berasal dari keluarga harmonis tetap berpotensi menunjukkan perilaku agresif apabila faktor-faktor lain tersebut lebih dominan memengaruhi perilakunya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *loneliness* dan keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang, baik secara parsial maupun simultan. *Loneliness* menunjukkan arah pengaruh positif, sehingga semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami siswa, semakin tinggi pula kecenderungan munculnya perilaku agresif. Sebaliknya, keharmonisan keluarga menunjukkan arah pengaruh negatif, yang berarti semakin baik keharmonisan keluarga, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif pada siswa. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku agresif tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis individu, tetapi juga dengan kualitas lingkungan keluarga. Keterhubungan sosial yang rendah, kurangnya dukungan emosional, dan tekanan psikologis dapat meningkatkan kerentanan terhadap respons agresif, sedangkan komunikasi yang baik, dukungan emosional, serta hubungan keluarga yang harmonis dapat menjadi faktor protektif terhadap munculnya perilaku tersebut.

Temuan penelitian memiliki implikasi bagi siswa, keluarga, sekolah, dan penelitian selanjutnya. Siswa perlu mengembangkan interaksi sosial yang positif dan kemampuan regulasi emosi agar perasaan kesepian maupun emosi negatif tidak diekspresikan melalui perilaku agresif. Keluarga perlu memperkuat komunikasi, dukungan emosional, keterbukaan, dan penyelesaian konflik secara sehat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis siswa. Sekolah juga perlu mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling serta membangun lingkungan sosial yang kondusif untuk membantu siswa mengelola emosi dan mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena sampel hanya mencakup siswa dari tiga SMK di Kabupaten Karawang sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam serta mempertimbangkan variabel lain, seperti kontrol diri, regulasi emosi, dukungan sosial, dan pengaruh teman sebaya, agar pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif pada remaja menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Adiansyah. (2024, December 12). Tawuran pelajar di Karawang, tangan hingga kepala kena bacak. *NTV News*.
- Ahmad, H., Wurru, L. L., & Maharani, J. F. (2021). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada siswa Madrasah Aliyah Raudlatussshibyan NW Belencong tahun pelajaran 2019/2020. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 1205–1212. <https://doi.org/10.33394/realita.v6i1.3865>
- Alizia, H., & Astrella, N. B. (2023). Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku agresif remaja di SMPN 4 Bangil. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 40–50.
-

- <https://doi.org/10.572349/afeksi.v2i2.975>
- Annisa, & Putri, A. S. (2024). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada siswa. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1594–1597. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.2036>
- Aryawan, F. N. (2023). Overcoming the challenges of vocational education in Indonesian SMK: Ideas on curriculum improvement, teaching quality, and English language teaching. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(3), 243–252. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i3.226>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (2025). *Kabupaten Karawang dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Bryant, F. B., & Smith, B. D. (2001). Refining the architecture of aggression: A measurement model for the Buss–Perry Aggression Questionnaire. *Journal of Research in Personality*, 35(2), 138–167. <https://doi.org/10.1006/jrpe.2000.2302>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Channitun, Z. A., & Soetikno, N. (2022). Hubungan kesepian dengan agresi pada remaja ditinjau dari pola komunikasi orang tua-anak. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(2), 359–367. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i2.18971>
- Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). Kecerdasan emosi dan perilaku agresi di *social media* pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 82–87. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p82-87>
- Estévez, E., Jiménez, T. I., & Moreno, D. (2018). Aggressive behavior in adolescence as a predictor of personal, family, and school adjustment problems. *Psicothema*, 30(1), 66–73. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.294>
- Farhan, F., & Assifa, F. (2023, December 19). Polisi tetapkan 1 tersangka kasus tawuran yang tewaskan pelajar di Karawang. *Kompas.com*.
- Al Farisi, B., & Farisa, F. C. (2025, April 23). Tawuran pecah di Jaktim, pelajar serang warga rayakan selesainya ujian sekolah. *Kompas.com*.
- Fauziah, N., Hartini, N., Hendriani, W., & Fajriyanti. (2021). Confirmatory factor analysis pada pengukuran keharmonisan keluarga (FHS-24). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(3), 227–240. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.227>
- Febriana, P., & Situmorang, N. Z. (2019). Mengapa remaja agresi? *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15128>
- Isnaeni, P. (2021). Konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 121–128. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5672>
- Kavikondala, S., Stewart, S. M., Ni, M. Y., Chan, B. H. Y., Lee, P. H., Li, K. K., McDowell, I., Johnston, J. M., Chan, S. S., Lam, T. H., Lam, W. W. T., Fielding, R., & Leung, G. M. (2016). Structure and validity of Family Harmony Scale: An instrument for measuring harmony. *Psychological Assessment*, 28(3), 307–318. <https://doi.org/10.1037/pas0000131>
- Mansur. (2025, December 5). Catatan akhir tahun FSGI 2025. *FSGI Guru Pejuang*.
- Nawafilaty, T. (2015). Persepsi terhadap keharmonisan keluarga, *self disclosure* dan *delinquency* remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 175–182. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.559>
- Nugraha, E. (2026, March 7). Viral dugaan bullying di SMK PGRI Telagasari Karawang, kakak

- korban minta tindakan tegas sekolah. *Alexanews.id*.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Erlangga.
- Tim Pikiran Rakyat. (2025, May 7). Tawuran pelajar memprihatinkan. *Pikiran Rakyat*.
- Waruwu, J., Lubis, I. S. L., & Alsa, A. (2024). Dampak kesepian dan kecanduan *game online* pada perilaku agresi mahasiswa Prodi Psikologi di Universitas Tjut Nyak Dhien Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 6856–6867. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16927>
- Windarwati, H. D., Budiman, A. A., Nova, R., Ati, N. A. L., & Kusumawati, M. W. (2020). The relationship between family harmony with stress, anxiety, and depression in adolescents. *Jurnal Ners*, 15(2), 185–193. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i2.21495>
- Zufa, R. F., & Kushartati, S. (2021). Hubungan antara *loneliness* dan konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 3(2), 97–106. <https://doi.org/10.26555/jptp.v3i2.21962>
-